

PROFIL KETERAMPILAN KERJASAMA DALAM KELOMPOK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 SURAKARTA PADA MATERI SISTEM PEREDARA DARAH

Dewi Anjani¹, Suciati², Maridi³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, FKIP UNS

Email : wie.anjani@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan kerjasama dalam kelompok penting untuk siswa karena dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran dapat berjalan baik dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa kelas XI pada materi sistem peredaran darah. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengamati pembelajaran biologi kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Surakarta melalui lembar observasi. Penilaian kerjasama siswa mengacu pada pengukuran Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn (2011) meliputi dua belas indikator. Data yang diperoleh di analisis dengan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis terhadap dua belas indikator keterampilan kerjasama kelompok : 1) tujuan kelompok (20%); 2) kepercayaan dan konflik (20%); 3) reaksi terhadap perbedaan (20%); 4) kepemimpinan (20%); 5) kontrol dan prosedur (20%); 6) penggunaan sumber daya (20%); 7) komunikasi interpersonal (20%); 8) keterampilan mendengar (20%); 9) alur komunikasi (20%); 10) pemecahan masalah/keputusan (20%); 11) percobaan dan kreatifitas (20%); 12) evaluasi (20%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta masih tergolong kurang, sehingga perlu adanya desain pembelajaran inovatif yang dapat melatih keterampilan kerjasama dalam kelompok.

Kata kunci: kerjasama kelompok, sistem peredaran darah

A. PENDAHULUAN

Pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat di abad 21 berdampak pada seluruh aspek lapisan kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Widowati, 2008). Di dalam pendidikan, mereka memastikan daya saing mereka dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi (Turiman, Omar, Daud & Osman, 2011). Tujuan pendidikan nasional di abad 21 adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global di abad 21 ini (Mukminan, 2014).

Implikasi perubahan pemikiran manusia abad 21 menuntut suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional (Wijaya, Sidjimat & Nyoto, 2016). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di abad 21 fokus dalam pengetahuan dan mendorong siswa untuk menghasilkan informasi dan mendorong untuk mengembangkan keterampilan baru (Alismail dan McGuire, 2015). Kerangka keterampilan pembelajaran abad 21 menurut BSNP (2010) yaitu *communication, collaboration, critical thinking, creativity and innovation*. Salah satu bentuk *collaboration* adalah keterampilan kerjasama.

Keterampilan kerjasama dalam kelompok adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercemin dalam satu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur (Nasia, Saneba dan Hasdin, 2014). Sependapat dengan (Krisnadi dan Sutrisno, 2007) keterampilan kerjasama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kelompok lebih diartikan sebagai kolaborasi yaitu kegiatan belajar yang lebih menekankan kepada seberapa besar sumbangan masing-masing anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompoknya.

Keterampilan kerjasama dengan orang lain sangat dibutuhkan dan merupakan aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan kerjasama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat (Apriono, 2011). Di dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam

maupun di luar sekolah. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011).

Keterampilan kerjasama dalam belajar maupun bekerja kelompok sangat penting untuk siswa, karena siswa dapat berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan baik dapat terjadinya komunikasi dengan lingkungan sosialnya (Kurniawati, 2015). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian (Hapsari dan Yonata, 2014) bahwa keterampilan kerjasama dalam pembelajaran sangat penting siswa dapat bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif serta keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas sangat bergantung pada sejauh mana mereka berinteraksi satu sama lain.

Hasil survei NACE (*National Association of Colleges and Employers*) pada tahun (2012) tentang kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), berturut-turut adalah : kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan interpersonal, etika, motivasi, IPK, kepemimpinan dan kemampuan berwirausaha. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan di bidang akademik hanya menduduki urutan ke 17 (Wardany, Achmad dan Marpaung, 2013).

Kurangnya keterampilan kerjasama juga terjadi dikalangan siswa didukung oleh hasil penelitian (Rosita dan Leonard, 2013) bahwa keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran belum optimal karena siswa akan cenderung individualistis, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian (Sholihah, 2016) bahwa kondisi yang memperhatikan juga terjadi di kalangan siswa yang memperlihatkan masih rendahnya keterampilan kerjasama diantara siswa, sehingga untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berkarakter serta yang mempunyai keterampilan kerjasama harus disiapkan melalui sebuah pendidikan. Hasil penelitian (Suhardi, 2013) bahwa keterampilan kerjasama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya biologi masih rendah, belum dikembangkan oleh guru secara optimal. Pada umumnya pembelajaran biologi di kelas lebih menekankan pada kerja praktik daripada melibatkan siswa dalam proses berpikir (Roshayanti, 2012).

Rendahnya keterampilan kerjasama siswa berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara guru dalam pembelajaran biologi pada materi sistem peredaran darah, bahwa pada proses pembelajaran guru jarang mengarahkan siswa dalam pembentukan kelompok. Pada saat guru membuat kelompok untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas, guru mengalami kesulitan karena terdapat beberapa siswa yang pintar kurang mau berbagi sedangkan siswa yang merasa minder tidak mau bertanya sehingga sulit untuk memahami serta menyetujui tujuan kelompok dan memakan waktu lama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru jarang melibatkan siswa, sehingga siswa menjadi pasif. Sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Permendikbud nomor 65 tahun 2013). Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga sangat penting bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif (Abdullah, Bakar & Mahbob, 2011).

Memahami bahwa pentingnya keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa dalam pembelajaran biologi, maka peneliti perlu untuk mengetahui sejauh mana keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa SMA Negeri 8 Surakarta. Hal ini dikarenakan apabila keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa telah diketahui maka perlu ditindak lanjuti yang tepat dapat dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa SMA Negeri 8 Surakarta, dalam bentuk lembar observasi selama pembelajaran. Hasil akhir penelitian diharapkan bisa menjadi landasan pemerdayaan keterampilan kerjasama dalam kelompok bagi siswa melalui model dan strategi pembelajaran yang tepat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 November 2016. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Subyek penelitian ini yaitu kelas XI MIPA. Data pada penelitian berupa data deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengamati masing-masing siswa selama proses pembelajaran pada materi sistem peredaran darah dengan menggunakan lembar observasi. Penilaian kerjasama siswa mengacu pada pengukuran (Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn, 2011) meliputi dua belas indikator.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan diuraikan hasil penelitian beserta analisisnya. Data yang diperoleh dari penelitian keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa selengkapnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor yang dicapai setiap indikator keterampilan kerjasama siswa.

Indikator	Rata-rata (%)
1. Tujuan Kelompok	20%
2. Kepercayaan dan Konflik	20%
3. Reaksi Terhadap Perbedaan	20%
4. Kepemimpinan	20%
5. Kontrol dan Prosedur	20%
6. Penggunaan Sumber Daya	20%
7. Komunikasi Interpersonal	20%
8. Keterampilan Mendengar	20%
9. Alur Komunikasi	20%
10. Pemecahan Masalah / Keputusan	20%
11. Percobaan dan Kreatifitas	20%
12. Evaluasi	20%

Sumber : Crebert, Patrick, Cragolini, Smith, Worsfold, & Wenn (2011)

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas indikator keterampilan kerjasama dalam kelompok mendapatkan hasil rata-rata 20%. Pada indikator pertama, tujuan kelompok dengan indikator memahami dan menyetujui tujuan kelompok mendapatkan rata-rata 20%, hasil tersebut pada saat dalam kelompok tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam menyetujui tujuan kelompok siswa masih kurang peduli dengan kelompoknya.

Pada indikator dua, mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan konflik dalam kelompok mendapatkan skor rata-rata 20%, hasil tersebut didapat ketika setiap kelompok dibagikan lembar kerja siswa (LKS) dimana setiap kelompok harus memikirkan jawaban, namun dalam antar anggota kelompok tidak pernah mendiskusikan konflik sehingga hanya satu-dua anggota kelompok saja yang mendiskusikan konflik dan anggota kelompok lainnya tidak ikut serta dalam mengerjakan.

Pada indikator tiga, mendiskusikan perbedaan dalam kelompok mendapatkan rata-rata skor 20%. Pada saat berdiskusi memikirkan jawaban antar anggota kelompok reaksinya adalah tidak peduli sehingga tidak mendiskusikan dalam kelompok. Siswa

Pada indikator empat, indikator anggota kelompok berpartisipasi memimpin kelompok secara bergantian mendapatkan rata-rata skor 20%. Hanya satu siswa saja yang memimpin jalannya diskusi dalam kelompok, siswa yang lainnya cenderung pasif dan tidak peduli.

Pada indikator lima, memiliki prosedur kerja kelompok efektif yang diatur oleh anggota kelompok mendapatkan rata-rata 20%. Antar anggota memiliki sedikit kontrol dan tidak ada prosedur kerja dalam kelompok.

Pada indikator enam, anggota kelompok mengetahui dan menggunakan sumber daya yang tersedia mendapatkan rata-rata 20%, hasil tersebut didapatkan yaitu hanya satu-dua siswa saja yang menggunakan sumber daya dari buku yang dapat dipercaya sedangkan anggota lainnya menggunakan sumber daya yang kurang terpercaya misalnya didapatkan dari pendapat siswa saja tanpa adanya teori pendukung yang kuat.

Pada indikator tujuh, komunikasi antar anggota kelompok terbuka dan partisipatif mendapatkan rata-rata 20%. Awal terbentuknya kelompok hingga akhir pembelajaran komunikasi antar anggota kelompok kurang sehingga hanya satu-dua siswa saja yang lebih banyak berkomunikasi anggota kelompok lainnya cenderung diam dan pasif.

Pada indikator delapan, anggota kelompok saling mendengarkan pendapat teman mendapatkan rata-rata 20%. Pada saat anggota kelompok menyampaikan pendapatnya beberapa anggota kelompok lainnya mengobrol sehingga tidak mendengarkan pendapat anggota kelompoknya.

Pada indikator sembilan, diskusi berlangsung berhasil berdasarkan keterampilan mendengar mendapatkan rata-rata 20%. Diskusi dilakukan dengan satu-dua siswa saja yang pandai sedangkan siswa yang kurang tidak ikut berpartisipasi dalam diskusi.

Pada indikator sepuluh, kelompok telah mantab dan sepakat dalam pendekatan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan mendapatkan rata-rata 20%. Kenyataannya hanya dua-tiga siswa saja yang mengambil keputusan dari pemecahan masalah sedangkan anggota kelompok lainnya tidak ikut berpartisipasi.

Pada indikator sebelas, kelompok memiliki cara yang berbeda dan kreatif dalam percobaan mendapatkan rata-rata 20%. Saat melakukan percobaan tidak semua anggota kelompok antusias sehingga yang mendominasi dalam melakukan percobaan hanya satu dua anggota kelompok saja, dikarenakan kurang adanya komunikasi antar anggota kelompok.

Pada indikator dua belas, kelompok mengevaluasi kerja dan proses kerja mendapatkan rata-rata 20%. Kelompok tidak melakukan evaluasi kerja dalam proses kelompok pada awal mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) sampai membuat kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis keterampilan kerjasama dalam kelompok hasilnya masih jauh dari skor ideal yang diharapkan. Kelas yang ideal yaitu semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan belajar bagaimana caranya kerjasama dengan orang lain. Keterampilan kerjasama diperoleh pada saat siswa dibagi menjadi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru. Siswa dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda diberikan kesempatan untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, belajar menghargai satu sama lain dan mendengarkan pendapat orang lain (Sugiyanto, 2009). Sesuai teori belajar Vygotsky, yang menekankan adanya hakikat sosial dari belajar, dan menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota kelompok yang berbeda-beda untuk mengupayakan perubahan belajar. Teori Vygotsky mendukung penggunaan strategi pembelajaran kerjasama dimana anak-anak bekerjasama untuk saling membantu dalam belajar (Dahar, 2011).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas indikator keterampilan kerjasama kelompok diperoleh hasil penelitian keterlaksanaan indikator sebagai berikut : 1) tujuan kelompok (20%); 2) kepercayaan dan konflik (20%); 3) reaksi terhadap perbedaan (20%); 4) kepemimpinan (20%); 5) kontrol dan prosedur (20%); 6) penggunaan sumber daya (20%); 7) komunikasi interpersonal (20%); 8) keterampilan mendengar (20%); 9) alur komunikasi (20%); 10) pemecahan masalah/keputusan (20%); 11) percobaan dan kreatifitas (20%); 12) evaluasi (20%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama dalam kelompok siswa kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta masih tergolong kurang, sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang dapat melatih keterampilan kerjasama dalam kelompok.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. M., Bakar, Abu. R. N., & Mahbob, H. M. (2011). The Dynamics of Student Participation in Classroom : Observation on Level and Forms of Participation. *Journal Social and Behavioral Sciences*, volume 59, 61-70.
- Apriono, Djoko. (2011). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa dalam Belajar melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Prospectus*, IX (2), 159-172.
- Crebert, G., Patrick., Cragnolini, V., Smith, C., Worsfold, K., & Wenn, F. (2011). *Teamwork Skill Toolkit*. World Wide. Web : <http://www.grifith.edu.au/gihe/resources-support/graduate-attributes>.
- Dahar, W. Ratna. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Hamid, M. Sholeh. (2011). *Metode Edutainment*. Yogyakarta : Diva Press.
- Hapsari, S. Nadia., dan Yonata, Bertha. (2014). Keterampilan Kerjasama Saat Diskusi Kelompok Siswa Kelas XI IPA pada Materi Asam Basa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education*, volume 3 (2), 181-188.
- Krisnadi, Hery., Sutrisno, Leo., dan Kartono. (2007). *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Depdikti dan Depdiknas.
- Kurniawati, Tantri. (2015). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Pembelajaran Tematik : Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Sembungharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Tahun 2014/2015*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mukminan. (2014). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendayagunaan Teknologi Pendidikan*. Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya.
- Nasia, S., Saneba, B., dan Hasdin. (2014). Meningkatkan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PKN Melalui Value Clarification Technique (VCT) di Kelas IV GKL Sabang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, volume 2 (3), 14.
- Roshayanti, F. (2012). *Pengembangan Model Assemen Argumentatif untuk Mengukur Keterampilan Argumentasi Mahasiswa pada Konsep Fisiologi Manusia*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rosita, Ita., dan Leonard. (2013). Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Formatif ISSN*, volume 3 (1), 1-10.
- Sholihah, R. N. (2016). *Profil Kemampuan Kejrjasama Siswa dalam Pembelajaran IPA*. Skripsi : Universitas Lampung.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Suhardi. (2013). Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Protozoa Kelas X SMA N Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, volume 1 (2).
- Turiman, Punia., Omar, Jizah., Daud, M. Adzliana & Osman, Kamisah. (2011). Fostering the 21st Century Skills Through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia Sosial and Behavioral Science*, volume 59, 110-116.
- Wardany, Kusuma., Achmad, Arwin., & Marpaung, T. R. Rini. (2013). Kualitas Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Student Teams Achievement Divisions (STAD). *Jurnal Bioterdidik*, volume 1 (6), 2302-1276.
- Widowati, A. (2008). *Diktat Pendidikan Sains*. Yogyakarta : Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Yogyakarta.
- Wijaya, Y. Etistika., Sudjimat, A. Dwi., & Nyoto, Amat. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal ISSN*, volume 1, 2528-259X.